

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fotografi, dalam bahasa Inggris dikatakan sebagai *Photography*.

Fotografi merupakan bahasa Yunani yang dikenalkan oleh Sir John Herschel pada tahun 1839, berdasarkan kata Photograph yang didasarkan pada bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yang digabungkan, yaitu $\phi\acute{\omega}\varsigma$ (*photos*) = cahaya dan $\gamma\rho\alpha\phi\acute{\eta}$ (*graphé*) = mewakili sesuatu dengan garis / menggambar, jika keduanya dipadukan maka artinya adalah melukis dengan cahaya.

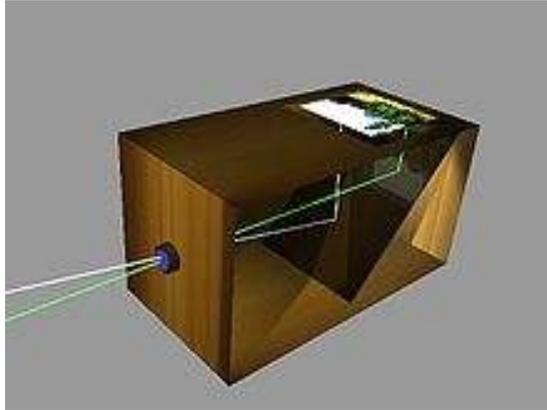
Jika berbicara tentang fotografi, maka kita tidak lepas dari benda yang bernama kamera, kamera adalah alat yang berfungsi untuk memproyeksikan image (bayangan) dari suatu benda dan menangkapnya (merekam) dalam media tertentu (media nya berkembang dari waktu ke waktu)

Kita dapat mengenal kamera dari 3 jaman, yaitu :

Jaman pertama, dimana fotografi masih sangat lah mahal, yaitu jaman kamera pertama, yaitu kamera obscura, kamera ini merupakan jenis yang paling pertama yang diperkirakan ditemukan bentuknya pada awalnya oleh orang Cina (Mo Ti) dan dikembangkan pada abad ke-18 menjadi kamera obscura oleh Abu Ali Al-Hasan Ibn al-Haitham, dari Kairo.

Kamera Obscura memiliki banyak kelemahan seperti sulitnya untuk mendapatkan media perekam (film negative pada jaman itu), sehingga menjadikan fotografi suatu bidang yang sangat mahal karena filmnya bisa saja terbuat dari pelat perak, yang pada saat itu tak terjangkau masyarakat umum.

Pada perkembangannya maka ditemukanlah film seluoid, atau yang akan kita kenal di jaman kedua sebagai film negative.



Gbr 1.1a kamera obscura

Jaman Kedua adalah dimana mulai ditemukannya kamera dengan bentuk yang lebih praktis, lebih ramah pengguna dan lebih murah untuk memotret dan memproduksinya sampai dengan produk jadinya, di jaman ini jugalah kamera Polaroid diperkenalkan.

Kamera jenis kedua ini merupakan perkembangan yang cukup jauh dari kamera obscura, dimana teknologi dunia semakin maju, dan seiring dengan perkembangan jaman, maka ditemukanlah lensa, pisau aperture (bagian yang mewakili besar-kecilnya lubang yang menyaring cahaya), dan teknologinya akan terus berkembang sampai akhirnya Canon menemukan system autofocus pertama di dunia, dan nantinya system autofocus ini akan dibawa kepada generasi ketiga, yaitu kamera digital.

Pada awalnya mungkin bisa dikenal kamera Lomo, sebagai jenis kamera yang paling awal (tidak memiliki flash, tidak memiliki autofocus, tidak memiliki lensa zoom),

penggunaannya mulai populer setelah rusia menggunakannya di perang dunia 1 untuk alat spionase.

Pada jamannya juga sempat populer kamera Polaroid, kamera ini sempat sangat populer karena pengguna bisa melihat langsung hasilnya setelah memotret, namun keunggulannya juga merupakan kelemahannya adalah jenis kamera ini tidak memiliki film negative, sehingga tidak bisa dicetak ulang.



Gbr 1.1b kamera generasi 2 dengan film (non autofocus)



Gbr 1.1c Kamera Polaroid



Gbr 1.1d Kamera Lomo

Jaman Ketiga, jaman ini adalah era termmodern dan masih terus berkembang sampai ketika penulis menulis laporan ini (2010), kamera digital pertama sangatlah mahal, diawali oleh produk dari Kodak, dan pelopor untuk kamera digital bagi konsumen awam dengan harga terjangkau adalah Canon dengan kameranya canon D30 yang hanya berkapasitas 3.1 megapixel, dengan daya tampung foto sangat kecil, namun sangatlah mewah di saat itu.



Gbr 1.1e kamera canon eos D30

Sejak tahun 2000-sekarang, developer kamera dari berbagai merk (Nikon / Canon / Pentax / Hasselblad,dst) berlomba-lomba untuk menawarkan kemudahan memotret bagi konsumen dan semuanya saling bersaing untuk menduduki setiap segmen pasar yang ada.

Segmen pasar biasanya dibagi menjadi beberapa segmen, yaitu pemula (kamera pocket / prosumer), pemula-serius (prosumer / DSLR pemula dengan lensa kit), amatir (DSLR dengan berbagai lensa spesifik), professional (menggunakan kamera dengan pro-grade/medium format/large format)

Saat penulis menulis laporan ini, segmen yang pasarnya paling besar adalah segmen pemula-serius sampai dengan professional, dimana developer menawarkan berbagai jenis kamera dan lensa sesuai dengan kondisi keuangan dan kebutuhan konsumen.

Di era digital ini, konsumen sudah tidak lagi menggunakan film untuk merekam fotonya, melainkan menggunakan media digital seperti SD Card / CF Card / Micro SD card, dan lain-lainnya karena lebih murah dan bisa digunakan berulang kali, tidak seperti film yang sekali pakai buang.

Fotografi tidak hanya merupakan satu bidang saja, seiring dengan perkembangan jaman, maka fotografi dibagi-bagi menjadi berbagai bidang, seperti :

Landscape Photography (Memotret dengan objek pemandangan)

Architecture Photography (Memotret objek bangunan)

Interior Photography (Memotret objek interior gedung)

Fine Art Photography (Memotret dengan tanpa batasan objek, membuat benda yang tidak bernilai seni menjadi berseni tinggi ketika difoto dengan cara yang tepat)

Food Photography (Memotret objek makanan)

Still Life Photography (Seni memotret benda mati seperti patung, perhiasan,botol dan lain-lain)

Fashion Photography (Memotret dengan objek utamanya manusia dengan ditunjang dengan make-up / property / lighting dan lain-lain)

Documentation / Journalistic Photography (Memotret untuk mengabadikan momen yang ada setiap saat)

Macro Photography (Memotret objek yang tidak terlihat dengan mata telanjang)

Dari semuanya, fotografi jurnalistik adalah fotografi yang memiliki banyak bidang, dan dapat memberikan kesempatan untuk berkembang dengan sangat luasnya dalam kehidupan fotografernya.

Dalam kerja prakteknya, penulis sangatlah berminat dengan fotografi Jurnalistik karena dunianya yang begitu luas dan keunikan fotografi jurnalistik yang bisa mendekatkan penulis untuk merekam decisive moment (waktu yang menentukan dan tidak bisa terulang lagi dalam kehidupan manusia), dan hal ini diwujudkan dengan bekerja di “**Frappucino Photography**” yang menspesialisasikan di dunia Fotografi Pernikahan dan liputan acara.

Penulis bekerja di “**Frappucino Photography**” karena penulis tahu, disanalah penulis dapat mengembangkan kemampuan fotografi dan desain yang sudah didapatkannya dari Universitas Maranatha.

1.2 Lingkup Kerja Praktek

Dalam perjalanan kerja prakteknya selama kurang lebih 6 bulan di “**Frappucino Photography**”, penulis terjun langsung dalam dunia fotografi pernikahan dan liputan acara, dimulai dari menjadi asisten yang tidak memotret, diikutkan dalam pemotretan sebagai fotografer kedua dan akhirnya dipercaya untuk memimpin satu acara dan bahkan mendapat asisten sendiri.

Dalam perkembangannya di lingkungan kerja praktek, penulis juga mengembangkan ilmu desainnya di “Frappucino Photography” dengan menjadi editor foto dan desainer album untuk fotografi pernikahan.

1.3 Maksud dan Tujuan Kerja Praktek

Penulis diarahkan untuk mengenal lebih jauh tentang kenyataan di dunia luar, agar penulis tidak akan kaget ketika harus keluar dan berusaha sendiri / bekerja ke orang lain.

1.4 Metode Perolehan dan Pengolahan Data

Penulis memperoleh datanya dengan cara mengamati dahulu sebagai asisten, ikut langsung dalam kerja lapangan (meliputi). Dan terakhir belajar tentang bagaimana mendesign album dan proses cetaknya sampai packagingnya ke Klien.

Seluruh proses perolehan dan pengolahan data yang dilakukan oleh penulis, diawasi secara langsung oleh pemilik “**Frappucino Photography**” dan senior di “Frappucino”.